

Jelaskan Elaborasi dari masing-masing slide dari materi pertemuan kedua

TUGAS II

FILSAFAT KOMUNIKASI



Oleh :

SAIPUL ANWAR (192910018)

PRODI MAGISTER ILMUKOMUNIKASI

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG

2020

TUGAS II

1. Aristoteles Episteme

Philosophia = Episteme, Aristoteles: Episteme Adalah “An Organized Body Of Knowledge With Its Proper Object”.

2. Aristoteles (382 SM - 322 SM)

3. Thales (640 SM – 546 SM)

4. Pythagoras (572 SM-497 SM)

5. Plato (428 SM– 348 SM)

Answer Question

1. Filsafat Ilmu Menurut Aristoteles (Philosophia = Episteme, Aristoteles: Episteme Adalah “An Organized Body Of Knowledge With Its Proper Object.”)

Istilah epistemologi berasal dari dua buah kata dalam bahasa Yunani, yakni *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti kata, pikiran dan ilmu. Jadi, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas pengetahuan.¹

Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge). Secara etimologi, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani episteme, yang berarti “pengetahuan”, “pengetahuan yang benar”, “pengetahuan ilmiah”, dan logos = teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitas) pengetahuan.²

Episteme, merupakan konsep tentang “suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat.” Sehingga pemahaman filsafat dan ilmu sebagai pengetahuan yang rasional berakar dari sini. Dalam pemikiran Aristoteles selanjutnya, episteme dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Praktike atau pengetahuan praktis, 2) Poietike atau pengetahuan produktif, 3). Theoretike atau pengetahuan teoritis. Theoretike selanjutnya juga dibagi atas tiga bagian, yaitu, mathematike (matematika), physike (fisika), dan prote philosophia (filsafat pertama). Kelak, prote philosophia merupakan pengetahuan yang menelaah peradaban yang abadi, tidak berubah, dan terpisah dari materi. Menurut Aristoteles, prote philosophia merupakan ‘leluhur’ dari metafisika.

Peranan Aristoteles terhadap filsafat yang berkaitan dengan ilmu, Aristoteles adalah yang pertama. Ia menciptakan cabang pengetahuan itu dengan melakukan analisis terhadap masalah-masalah tertentu yang timbul dari hubungannya dengan penjelasan ilmiah.

¹Prof. Anna Poedjiadi Dan Prof. Suwarma Al Muchtar, *Filsafat*, hlm 19

² Priyoyuwono, *Epistemologi Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2008, hlm .20

2. Aristoteles (382 SM - 322 SM)

Aristoteles (384-322 SM) pernah menjadi murid Plato selama 20 tahun hingga Plato meninggal.³ Ia senang melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan pernah menjadi guru Pangeran Alexander yang kemudian menjadi Raja Alexander Yang Agung. Selanjutnya, perlu Anda pahami bahwa Ia juga seorang pemikir yang kritis, banyak melakukan penelitian dan mengembangkan pengetahuan pada masa hidupnya. Ia banyak menaruh perhatian pada ilmu kealaman dan kedokteran. Tulisan-tulisannya dapat dikatakan, meliputi segala ilmu yang dikenal pada masanya, termasuk ilmu kealaman, masyarakat dan negara, sastra dan kesenian, serta kehidupan manusia.

Tulisan Aristoteles yang terkenal hingga sekarang ialah mengenai logika yang disebut analitika. Analitika ini bertujuan mengajukan syarat-syarat yang harus dipenuhi pemikiran yang bermaksud mencapai kebenaran. Dalam hal ini, inti logika Aristoteles disebut silogisme, yaitu cara berpikir yang bertolak dari dua dalil atau proposisi yang kemudian menghasilkan proposisi ketiga yang ditarik dari dua proposisi semula. Pentingnya logika dalam perkembangan ilmu, akan dapat Anda pelajari dalam bahasan tersendiri

3. Thales (640 SM – 546 SM)

Thales dari Miletus yang diperkirakan hidup antara tahun 624-548 SM dianggap sebagai orang pertama yang berupaya mencari jawaban atas pertanyaan tentang asal segala benda alam ini.⁴ Ia tinggal di sebuah pulau dan setiap hari ia melihat lautan luas, yang di samping dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat di pulau itu, juga dapat menimbulkan bencana bagi para nelayan. Ia pernah melakukan perjalanan ke negeri Mesir dan menyaksikan bagaimana air sungai Nil dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitarnya untuk keperluan pertanian. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa asal segala yang ada ialah air. Air yang senantiasa bergerak dan tidak pernah diam dipandang sebagai asas kehidupan segala yang ada. Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi dengan mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi alam semesta. Dalam pendapatnya, semua yang berada di dunia berasal dari air sebagai materi dasar alam semesta. Selain itu, Thales juga secara aktif mempelajari magnetisme, listrik, astronomi, dan matematika. Oleh banyak kalangan pemikir, Thales dianugerahi identitas sebagai Bapak dari penalaran deduktif.

³Prof. Anna Poedjiadi Dan Prof. Suwarma Al Muchtar, *Op. Cit*, Hlm. 8

⁴ *Ibid*, hlm. 6

4. Pythagoras (572 SM-497 SM)

Pythagoras hidup antara tahun 580-500 SM dan tinggal di kota Kroton, Italia Selatan. Ia dikenal sebagai seorang yang selalu berusaha membersihkan rohaninya dalam mencapai kesempurnaan hidup.⁵ Dengan cara “pemumian”, manusia membersihkan jiwanya agar pada saat ia meninggal, jiwanya memperoleh kebahagiaan. Selain itu, Pythagoras dikenal pula sebagai ahli matematika. Ia mengajarkan kepada para muridnya bahwa asal segala sesuatu itu ialah bilangan atau angka. Pandangannya tentang alam semesta bertitik tolak dari bilangan. Menurut pendapatnya alam ini tersusun sebagai bilangan-bilangan. Oleh karenanya, manusia akan memperoleh pengetahuan tentang alam ini melalui pengetahuannya mengenai bilangan.

5. Plato (428 SM– 348 SM)

Plato (428-348SM) mengemukakan pandangannya bahwa realitas yang mendasar adalah ide atau idea.⁶ Ia percaya bahwa alam yang kita lihat atau alam empiris yang mengalami perubahan itu bukanlah realitas yang sebenarnya. Dunia penglihatan atau dunia persepsi, yakni dunia yang konkret itu hanyalah bayangan dari ide-ide yang bersifat abadi dan immaterial. Plato menyatakan bahwa ada dunia tangkapan indrawi atau dunia nyata, dan dunia ide. Untuk memasuki dunia ide, diperlukan adanya tenaga kejiwaan yang besar dan untuk itu manusia harus meninggalkan kebiasaan hidupnya, mengendalikan nafsu serta senantiasa berbuat kebajikan. Plato menyatakan pula bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yaitu bagian tertinggi ialah akal budi, bagian tengah diisi oleh rasa atau keinginan, dan bagian bawah ditempati oleh nafsu. Akal budilah yang dapat digunakan untuk melihat ide serta menertibkan jiwa-jiwa yang ada pada bagian tengah dan bawah.

⁵ Ibid, hlm. 5

⁶ Ibid, hlm. 8

DAFTAR PUSTAKA

Prioyuwono, (2008). *Epistemologi Dasar*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Prof. Anna Poedjiadi Dan Prof. Suwarma Al Muchtar, *Filsafat*,

FILSAFAT KOMUNIKASI (*Pertemuan ke-2*)

Nama : Wawan Darmawan

NIM : 192910017

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

SUMBER FILSAFAT ILMU

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia Barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani Kuno. Pada zaman itu filsafat dan ilmu jalin-menjalin menjadi satu dan orang tidak memisahkannya sebagai dua hal yang berlainan. Keduanya termasuk dalam pengertian episteme. Kata *philosophia* merupakan suatu padanan dari episteme.

Menurut konsepsi filsuf besar Yunani Kuno Aristoteles, episteme adalah “an organized body of rational knowledge with proper object”¹ (suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat). Jadi, filsafat dan ilmu tergolong sebagai pengetahuan rasional, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran atau rasio manusia.

Dalam pemikiran Aristoteles selanjutnya, episteme atau pengetahuan rasional itu dapat dibedakan menjadi tiga bagian yang disebutnya:

1. Praktike (pengetahuan praktis)
2. Poletike (pengetahuan produktif)
3. Theoretike (pengetahuan teoritis)

Theoritike atau pengetahuan teoritis oleh Aristoteles dibedakan pula menjadi tiga kelompok dengan sebutan:

- 1) *Mathematike* (pengetahuan matematika)
- 2) *Physike* (pengetahuan fisika)
- 3) *Prote philosophia* (filsafat pertama)

Filsafat pertama (*prote philosophia*) adalah pengetahuan teoretis yang menelaah peradaan yang abadi, tidak berubah, dan terpisah dari materi. Aristoteles mendefinisikannya sebagai “the science of first principles” (ilmu tentang asas-asas yang pertama). Semua pengetahuan lainnya secara logis mengandaikan atau berdasarkan ilmu ini. Oleh karena itu, ilmu ini dianggap sebagai Filsafat Pertama. Kemudian definisi itu diperlengkapannya menjadi (suatu ilmu yang menyelidiki peradaan sebagai peradaan dan ciri-ciri yang tergolong paa objek ini berdasarkan sifat dasarnya sendiri).

Oleh karena dalam pembagian dan urutan Aristoteles Filsafat Pertama terletak sesudah Fisika, maka pengetahuan filsafat itu kemudian disebutnya dan kini terkenal sebagai Metafisika. Kata meta

berarti sesudah dan nama metafisika secara harafiah berarti “sesudah fisika”. Pengetahuan fisika itu sendiri oleh Aristoteles diberi sebutan pula sebagai Filsafat Kedua.

Kemudian Seorang pemikir pertama yang dalam sejarah filsafat diakui sebagai the Father of philosophy (bapak filsafat) ialah Thales. Sebagian sarjana kemudian mengakuinya pula sebagai ilmuwan yang pertama di dunia ini. Selain itu, Thales menurut bangsa Yunani termasuk salah satu dari Seven Wise Men of Greece (Tujuh Orang Arif Yunani).

Thales memperkembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurutnyanya semuanya berasal dari air sebagai materi dasar Kosmis. Sebagai ilmuwan ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Ia juga berusaha mengembangkan astronomi dan matematika dengan antara lain mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan membuktikan dalil-dalil geometri. Salah satu yang dibuktikannya ialah dalil bahwa kedua sudut alas dari suatu segitiga sama kaki adalah sama besarnya. Dengan demikian, ia merupakan ahli matematika Yunani pertama.

Kemudian berikutnya muncullah Pythagoras. Pemikir dan tokoh matematik ini mengemukakan sebuah ajaran metafisika bahwa bilangan merupakan intisari sari semua benda serta dasar pokok dari sifat-sifat benda. Dalilnya berbunyi : “Number rules the universe”⁵ (Bilangan memerintah jagat raya ini).

Menurut Pythagoras, kearifan yang sesungguhnya hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak mau disebut sebagai orang arif seperti halnya Thales, melainkan menganggap dirinya hanya seorang philosophos yang artinya pecinta kearifan. Istilah itu kemudian menjadi philosophia yang terjemahannya secara harafiah ialah cinta kearifan. Dengan demikian, sampai sekarang secara etimologis dan singkat-sederhana filsafat masih diartikan sebagai cinta kearifan (love of wisdom).

Pythagoras berpendapat bahwa matematika merupakan suatu serana atau alat bagi pemahaman filsafati. Pendapat ini kemudian memperoleh pengukuhan dari seorang filsuf besar Yunani lainnya, yaitu Plato. Tokoh pemikir ini menegaskan bahwa filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran (vision of truth), sedang filsafat merupakan pencarian yang bersifat perekaan (atau spekulatif) terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. Filsafat Plato disebut filsafat spekulatif.

Menurut pendapat Plato, geometri sebagai pengetahuan rasional berdasarkan akal murni menjadi kunci ke arah pengetahuan dan kebenaran filsafati serta bagi pemahaman mengenai sifat dasar adri kenyataan yang terakhir (the nature of ultimate reality). Geometri merupakan suatu ilmu yang dengan akal murni membuktikan proposisi-proposisi abstrak mengenai hal-hal yang abstrak seperti

garis lurus sempurna, lingkaran sempurna, atau segitiga sempurna. Begitu penting ilmu itu bagi filsafat sehingga konon pintu gerbang akademi Plato tempat orang belajar filsafat tertulis kalimat “Janganlah orang masuk ke sini jika ia tidak mengetahui geometri”.

Kemudian John Losee menyatakan demikian :

(Aristoteles merupakan seorang filsuf ilmu yang pertama. Ia menciptakan cabang pengetahuan itu dengan menganalisis problem-problem tertentu yang timbul dalam hubungannya dengan penjelasan ilmiah.)

Selain seorang filsuf, Aristoteles juga seorang ilmuwan yang mempelajari antara lain biologi, psikologi, dan politik. Masih ada satu bidang pengetahuan penalaran yang dinamakannya Analytika dan Dialektika. Beda diantara keduanya ialah Analytika berpangkal pada premis yang benar, sedang Dialektika bertolak dari hipotesis atau pangkalpikir yang tidak pasti kebenarannya. Pengetahuan penalaran itu ditulis Aristoteles dalam enam naskah berjudul (dalam terjemahan bahasa Inggris) :

1. Categories
2. On Interpretation
3. Prior Analytics
4. Posterior Analytics
5. Topics
6. Sophistical Refutations.

Pada awal abad III Alexander Aphrodisias menamakan pengetahuan yang termuat dalam enam naskah itu logika. Selain itu, para pengulas menghimpun seluruh naskah menjadi satu dengan diberi judul Organon yang artinya alat. Pengetahuan itu dianggap sebagai suatu alat yang diperlukan untuk mempelajari episteme atau pengetahuan rasional.

Dari selintas perkembangan filsafat dan ilmu sejak zaman Yunani Kuno sesungguhnya berkembang tidak dua, melainkan empat bidang pengetahuan, yaitu filsafat, ilmu, matematika, dan logika. Masing-masing bidang pengetahuan itu memiliki ciri kekhususan tersendiri dan menempuh arah pertumbuhan yang berbeda satu sama lain.

Filsafat

Filsafat dimulai oleh Thales sebagai filsafat jagat raya tentang selanjutnya berkembang ke arah Kosmologi. Filsafat ini kemudian menjurus pada filsafat spekulatif pada Plato dan metafisika pada Aristoteles. Kemudian Filsuf Romawi Marcus Tullius Cicero secara sangat singkat memberikan definisi filsafat sebagai ars vitae atau “the art of life” (pengetahuan tentang hidup). Konsepsi filsafat ini kemudian dianut luas oleh orang-orang terpelajar pada zaman Renaissance di Eropa.

Dalam abad-abad selanjutnya filsafat berkembang melalui dua jalur. Jalur yang pertama ialah filsafat alam (natural philosophy) yang mempelajari benda dan peristiwa alamiah. Untuk membedakan secara tegas dengan filsafat alam itu, maka bidang pengetahuan kedua yang menyangkut tujuan dan kewajiban manusia seperti etika, politik, dan psikologi disebut filsafat moral (moral philosophy) selama abad XVII — XVIII. Sebutan itu kemudian dirasakan terlampau sempit dan diperluas menjadi filsafat mental dan moral (mental dan moral philosophy).¹⁰

Setelah memasuki abad XX ini filsafat dalam garis besarnya dibedakan menjadi dua ragam, yakni filsafat kritis dan filsafat spekulatif.¹¹ Filsafat kritis itu kemudian oleh sebagian filsuf disebut filsafat analitik (analytical philosophy). Ragam filsafat analitik membahas pertanyaan-pertanyaan tentang arti (meaning—questions) dari pengertian-pengertian yang dipergunakan dalam filsafat. Dengan perkataan lain, filsafat analitik terutama memusatkan perhatiannya pada analisis secara cermat terhadap makna berbagai pengertian yang diperbincangkan dalam filsafat seperti misalnya substansi, eksistensi, moral, realitas, sebab, nilai, kebenaran, kebaikan, keindahan, dan kemestian.

Filsafat spekulatif sesungguhnya hanyalah merupakan sebutan lain dari metafisika. Menurut perumusan Alfred North Whitehead, filsafat spekulatif adalah usaha menyusun sebuah sistem ide-ide umum yang berpautan, logis, dan yang perlu dalam kerangka sistem itu setiap unsur dari pengalaman kita dapat ditafsirkan (Speculative Philosophy is the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted).¹³ Yang dimaksud dengan pernyataan “setiap unsur dari pengalaman kita dapat ditafsirkan” ialah bahwa masing-masing unsur itu mempunyai ciri sebagai suatu peristiwa khusus dari sistem ide-ide umum atau filsafat yang disusun. Sistem itu harus koheren, logis, serta diterapkan dan memadai, yakni tiada unsur pengalaman yang luput dari penafsirannya.

Ilmu

Pada zaman Yunani Kuno episteme atau pengetahuan rasional mencakup filsafat maupun ilmu. Tidak terdapat masalah besar atau kebutuhan penting untuk membedakan secara tegas kedua jenis pengetahuan itu. Thales sebagai seorang filsuf juga mempelajari astronomi dan topik-topik pengetahuan yang termasuk fisika. Fisika adalah pengetahuan teoritis yang mempelajari alam, pengetahuan ini kemudian lebih banyak disebut Filsafat Alam.

Tetapi, pada zaman Renaissance sejak abad XIV samapi abad XVI terjadi perkembangan baru. Tokoh-tokoh pembaharu dan pemikir seperti Galileo Galilei, Francis Bacon dan pada abad berikutnya Rene Descartes, dan Isaac Newton memperkenalkan metode matematik dan metode eksperimental untuk mempelajari alam. Dengan demikian, pengertian Filsafat alam memperoleh arti khusus sebagai “the systematic study of nature through the use of the methods introduced by the great reformers of the

renaissance and the early seventeenth century”¹⁴ (penelaahan yang sistematis terhadap alam melalui pemakaian metode-metode yang diperkenalkan oleh para pembaharu dari zaman Renaissance dan awal abad XVII).

Kemudian perkembangan ilmu itu mencapai puncak kejayaan di tangan Newton. Ilmuwan Inggris ini antara lain merumuskan teori gaya berat dan kaidah-kaidah mekanika dalam karya tulis yang diberi judul *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (Asas-asas Matematik dari Filsafat Alam), terbit tahun 1687. Dalam perkembangan selanjutnya pada abad XVIII *philosophia naturalis* memisahkan diri dari filsafat dan para ahli menyebutnya kembali dengan nama Fisika.

Kemudian James Conant menyatakan bahwa ilmu modern mencapai tahap berjalan dan berbicara pada tahun 1700 dan mulai memasuki taraf kedewasaan pada sekitar tahun 1780.¹⁵ Setelah dewasa masing-masing ilmu lalu memisahkan diri dari filsafat seperti halnya Fisika. Pemisahan diri dilakukan Biologi pada awal abad XIX dan oleh Psikologi pada sekitar pertengahan abad itu. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, dan ilmu Politik kemudian juga tegas-tegas terpisah dari filsafat.

Seterusnya menurut pengamatan Henry Aiken, dalam abad XX filsafat memberikan kelahiran pada ilmu-ilmu yang tampaknya Juga bebas berupa Logika Formal, Linguistik, dan teori Tanda.¹⁶ Dalam pertengahan abad ini dapat pula disaksikan lahirnya serangkaian ilmu antar-disiplin seperti misalnya Ilmu Perilaku (*behavioral science*) yang menggabungkan psikologi dengan berbagai ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi untuk menelaah tingkah laku manusia. Contoh lain ilmu antar disiplin ialah Anatomi Sosial Manusiawi (*Human Social Anatomy*) yang memadukan Anatomi, Ilmu Fosil, Antropologi Ragawi, dan *Ethology* (studi tentang pola perilaku organisme).

Filsafat kebanyakan masih bercorak spekulatif, sedang ilmu-ilmu modern telah menerapkan metode-metode empiris, eksperimental, dan induktif. Kini secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris. Sifat empiris inilah yang membentuk ciri umum dari kelompok ilmu modern dan yang membedakannya dari filsafat dalam hubungan ini.

ARISTOTELES

Aristoteles (384 SM – 322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander Agung. Ia menulis tentang berbagai subyek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, ia dianggap menjadi seorang di antara tiga orang filsuf yang paling berpengaruh di pemikiran Barat.

Filsafat Aristoteles berkembang dalam tiga tahapan yang pertama ketika dia masih belajar di Akademi Plato ketika gagasannya masih dekat dengan gurunya tersebut, kemudian ketika dia mengungsi, dan terakhir pada waktu ia memimpin Lyceum mencakup enam karya tulisnya yang membahas masalah logika, yang dianggap sebagai karya-karyanya yang paling penting, selain kontribusinya di bidang Metafisika, Fisika, Etika, Politik, Ilmu Kedokteran, Ilmu Alam dan karya seni.

Di bidang ilmu alam, ia merupakan orang pertama yang mengumpulkan dan mengklasifikasikan spesies-spesies biologi secara sistematis. Karyanya ini menggambarkan kecenderungannya akan analisis kritis, dan pencarian terhadap hukum alam dan keseimbangan pada alam.

Berlawanan dengan Plato yang menyatakan teori tentang bentuk-bentuk ideal benda, Aristoteles menjelaskan bahwa materi tidak mungkin tanpa bentuk karena ia ada (eksis). Pemikiran lainnya adalah tentang gerak di mana dikatakan semua benda bergerak menuju satu tujuan, sebuah pendapat yang dikatakan bercorak teleologis. Karena benda tidak dapat bergerak dengan sendirinya maka harus ada penggerak di mana penggerak itu harus mempunyai penggerak lainnya hingga tiba pada penggerak pertama yang tak bergerak yang kemudian disebut dengan theos, yaitu yang dalam pengertian Bahasa Yunani sekarang dianggap berarti Tuhan.

Logika Aristoteles adalah suatu sistem berpikir deduktif (deductive reasoning), yang bahkan sampai saat ini masih dianggap sebagai dasar dari setiap pelajaran tentang logika formal. Meskipun demikian, dalam penelitian ilmiahnya ia menyadari pula pentingnya observasi, eksperimen dan berpikir induktif (inductive thinking).

Hal lain dalam kerangka berpikir yang menjadi sumbangan penting Aristoteles adalah silogisme yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan yang baru yang tepat dari dua kebenaran yang telah ada. Misalkan ada dua pernyataan (premis).

- Setiap manusia pasti akan mati (premis mayor).
- Sokrates adalah manusia (premis minor)
- maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sokrates pasti akan mati

THALES

Thales dari Miletos adalah seorang filsuf yang mengawali sejarah filsafat Barat pada abad ke-6 SM. Sebelum Thales, pemikiran Yunani dikuasai cara berpikir mitologis dalam menjelaskan segala sesuatu. Pemikiran Thales dianggap sebagai kegiatan berfilsafat pertama dan di sebut sebagai bapak filsafat. Karena mencoba menjelaskan dunia dan gejala-gejala di dalamnya tanpa bersandar pada mitos melainkan pada rasio manusia. Ia juga dikenal sebagai salah seorang dari Tujuh Orang

Bijaksana (dalam bahasa Yunani hoi hepta sophoi), yang oleh Aristoteles diberi gelar 'filsuf yang pertama. Selain sebagai filsuf, Thales juga dikenal sebagai ahli geometri, astronomi, dan politik. Bersama dengan Anaximandros dan Anaximenes, Thales digolongkan ke dalam Mazhab Miletos.

Thales tidak meninggalkan bukti-bukti tertulis mengenai pemikiran filsafatnya. Pemikiran Thales terutama didapatkan melalui tulisan Aristoteles tentang dirinya. Aristoteles mengatakan bahwa Thales adalah orang yang pertama kali memikirkan tentang asal mula terjadinya alam semesta. Karena itulah, Thales juga dianggap sebagai perintis filsafat alam (natural philosophy).

Pemikiran Thales:

Air sebagai Prinsip Dasar Segala Sesuatu

Thales menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar (dalam bahasa Yunani arche) segala sesuatu. Air menjadi pangkal, pokok, dan dasar dari segala-galanya yang ada di alam semesta. Berkat kekuatan dan daya kreatifnya sendiri, tanpa ada sebab-sebab di luar dirinya, air mampu tampil dalam segala bentuk, bersifat mantap, dan tak terbinasakan. Menurut Thales air sebagai sumber kehidupan. Argumentasi Thales terhadap pandangan tersebut adalah bagaimana bahan makanan semua makhluk hidup mengandung air dan bagaimana semua makhluk hidup juga memerlukan air untuk hidup. Selain itu, air adalah zat yang dapat berubah-ubah bentuk (padat, cair, dan gas) tanpa menjadi berkurang.

Selain itu, ia juga mengemukakan pandangan bahwa bumi terletak di atas air. Bumi dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan kemudian terapung-apung di atasnya

Pandangan tentang Jiwa

Thales berpendapat bahwa segala sesuatu di jagat raya memiliki jiwa. Jiwa tidak hanya terdapat di dalam benda hidup tetapi juga benda mati.^{[2][5][9]} Teori tentang materi yang berjiwa ini disebut hylezoisme. Argumentasi Thales didasarkan pada magnet yang dikatakan memiliki jiwa karena mampu menggerakkan besi.

Teorema Thales

Di dalam geometri, Thales dikenal karena menyumbangkan apa yang disebut teorema Thales, kendati belum tentu seluruhnya merupakan buah pikiran aslinya. Teorema Thales berisi sebagai berikut:

1. Sebuah lingkaran terbagi dua sama besar oleh diameternya.
2. Sudut bagian dasar dari sebuah segitiga samakaki adalah sama besar.
3. Jika ada dua garis lurus bersilangan, maka besar kedua sudut yang saling berlawanan akan sama.
4. Sudut yang terdapat di dalam setengah lingkaran adalah sudut siku-siku.

5. Sebuah segitiga terbentuk bila bagian dasarnya serta sudut-sudut yang bersinggungan dengan bagian dasar tersebut telah ditentukan.

PYTHAGORAS

Pythagoras dari Samos (lahir sekitar tahun 570 SM - meninggal sekitar tahun 495 SM) adalah seorang filsuf Yunani Ionia kuno dan perintis aliran pythagoreanisme. Ajaran politik dan keagamaannya dikenal di kawasan Magna Graecia pada masanya dan telah memengaruhi pemikiran Plato dan Aristoteles, sehingga secara tidak langsung ia juga telah berdampak terhadap perkembangan filsafat Barat. Rincian mengenai kehidupannya diselubungi legenda, tetapi tampaknya ia adalah anak Mnesarkos, seorang pengukir permata atau saudagar kaya di Pulau Samos, lepas pantai Anatolia. Para ahli modern masih memperdebatkan siapa guru Pythagoras dan pemikir-pemikir mana saja yang pernah memengaruhinya. Walaupun begitu, mereka sepakat bahwa pada kisaran tahun 530 SM, Pythagoras pindah ke Kroton di pesisir Italia dan mendirikan sebuah perkumpulan dengan keanggotaan khusus. Mereka yang ingin bergabung harus diinisiasi terlebih dahulu, dan komunitasnya menjalani gaya hidup bersama dan bertarak. Komunitas ini juga memiliki aturan mengenai makanan. Konon pengikutnya harus vegetarian, tetapi ahli-ahli modern meragukan apakah Pythagoras benar-benar pernah mengharuskan para pengikutnya untuk tidak makan daging sama sekali.

Ajaran yang paling jelas dikemukakan oleh Pythagoras adalah metempsychosis, yaitu keyakinan bahwa setiap jiwa itu abadi, dan setelah kematian, jiwa tersebut akan masuk ke tubuh yang baru. Ia mungkin juga merupakan penggagas doktrin musica universalis, yang menyatakan bahwa planet-planet bergerak sesuai dengan persamaan matematika, sehingga menghasilkan simfoni musik yang tak terdengar. Para ahli masih memperdebatkan apakah beberapa ajaran numerologi dan musik yang dikaitkan dengan nama Pythagoras itu benar-benar dikembangkan olehnya atau merupakan ciptaan pengikutnya setelah ia meninggal, khususnya Filolaos dari Kroton. Setelah Kroton berhasil mengalahkan tetangganya Sibaris sekitar tahun 510 SM, para pengikut Pythagoras berkonflik dengan para pendukung demokrasi, alhasil gedung pertemuan kaum pythagoreanis dibakar. Pythagoras mungkin gugur selama peristiwa ini atau lolos ke Metapontum dan menjemput ajalnya di tempat tersebut.

Pada zaman kuno, nama Pythagoras dikaitkan dengan berbagai penemuan matematika dan ilmiah, seperti teorema Pythagoras, lima bangun ruang, teori kesebandingan, teori bumi bulat, dan gagasan bahwa bintang timur dan barat adalah planet yang sama, yaitu Venus. Konon ia juga adalah orang pertama yang menyebut dirinya sebagai filsuf ("pecinta kebijaksanaan") dan membagi dunia menjadi lima zona iklim. Namun, para ahli sejarah klasik masih memperdebatkan apakah Pythagoras

benar-benar telah membuat temuan-temuan ini, dan banyak pencapaian yang dikaitkan dengan namanya mungkin sudah ada sebelumnya atau dicetuskan oleh rekan atau penerusnya. Selain itu, masih diperdebatkan apakah ia benar-benar telah bersumbangsih terhadap bidang matematika atau filsafat alam.

Pemikiran Pythagoras memengaruhi Plato, dan dialog-dialog karya Plato (khususnya Timaios) menunjukkan pengaruh dari ajaran pythagoreanisme. Gagasan pythagoreanisme mengenai kesempurnaan matematis juga berdampak terhadap seni Yunani Kuno. Ajaran pythagoreanisme kembali bangkit pada abad pertama SM di kalangan penganut platonisme pertengahan, yang beriringan dengan kemunculan neopythagoreanisme. Pythagoras terus dianggap sebagai seorang filsuf ulung pada Abad Pertengahan, dan filsafatnya sangat berpengaruh terhadap ilmuwan seperti Nicolaus Copernicus, Johannes Kepler, dan Isaac Newton. Simbolisme pythagoreanisme juga digunakan oleh para pengamal esoterisme Barat modern, dan ajarannya seperti yang dirincikan dalam *Metamorphoses* karya penyair zaman Romawi Ovidius telah memengaruhi gerakan vegetarian modern.

PLATO

Plato (lahir sekitar 427 SM - meninggal sekitar 347 SM) adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, penulis philosophical dialogues dan pendiri dari Akademi Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia barat. Ia adalah murid Socrates. Pemikiran Plato pun banyak dipengaruhi oleh Socrates. Plato adalah guru dari Aristoteles. Karyanya yang paling terkenal ialah Republik (dalam bahasa Yunani Πολιτεία atau Politeia, "negeri") yang di dalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan "ideal". Dia juga menulis 'Hukum' dan banyak dialog di mana Socrates adalah peserta utama.^[butuh rujukan] Salah satu perumpamaan Plato yang termasyhur adalah perumpamaan tentang orang di gua. Cicero mengatakan Plato scribend est mortuus (Plato meninggal ketika sedang menulis).

Rujukan:

<https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Plato>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pythagoras>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Thales>

<https://studentssgd.wordpress.com/2012/04/11/sumber-filsafat-ilmu/>